

Sesolahan Barong Kadengkeng dalam Upacara Ngaben di Desa Pakraman Munggu, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan

I PUTU SUDARMA

Prodi Filsafat Agama Hindu, Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email : sudarmaputu59@yahoo.co.id

Umat Hindu di Bali hampir setiap hari melaksanakan berbagai *yadnya*. Salah satu di antara *yadnya* yang dilaksanakan terdapat upacara ngaben. Upacara ini diselenggarakan sebagai penghormatan keluarga kepada mendiang. Penghormatan dilakukan berdasarkan atas keyakinan bahwa orang yang meninggal atmanya tidak pernah mati, akan tetapi tetap hidup di alam yang tidak nyata. Di samping itu diyakini bahwa jika leluhurnya dalam keadaan bahagia, beliau juga akan berusaha membantu membahagiakan keturunannya yang masih hidup. Upacara ngaben terutama di *Desa Pakraman Munggu* Tabanan tidak bisa dipisahkan dengan berbagai perlengkapan sarana upacaranya. Salah satu di antara sarana yang unik, yaitu pertunjukkan Barong *Kadengkeng*. Barong ini selalu dipentaskan di *desa pakraman* ini ketika dilaksanakan ritual ngaben pada tingkatan *madya* ke atas. Bentuk *sesolahan Barong Kadengkeng* dalam ritual ngaben disertai dengan *daeng* dari pihak keluarga mendiang. Pertunjukannya dilaksanakan sehari sebelum upacara ngaben dimulai dari depan pintu masuk rumah mendiang kemudian dilanjutkan ke perbatasan jalan *Desa Pakraman Munggu* dan berakhir di depan bale adat tempat jenazah disemayamkan. Ditinjau dari fungsinya, *sesolahan Barong Kadengkeng* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi religius dan fungsi pengawal. Dalam fungsi religius, yaitu setiap pertunjukkan Barong *Kadengkeng* menggunakan sesajen dan hanya dipertunjukkan berkaitan dengan ritual ngaben, sedangkan dalam fungsinya sebagai pengawal, yaitu membantu menangkal dan mengawal pengembalian unsur-unsur *pancamahabhuta* dan atma ke asalnya.

The dance of Barong Kadengkeng in the Cremation Ceremony in Munggu Pakraman Village, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan

Hindus in Bali carry out various *yadnya* almost every day. One of the *yadnya* is cremation ceremony. The ceremony was held as a tribute to the deceased family. The tribute is conducted based on the belief that the souls of those who have passed away never die, but are still alive in the other unreal world. In addition, it is believed that if his ancestors are in happiness, they will also try to help and make their offspring who are still alive happy. Cremation ceremony especially in *Munggu Pakraman Village* Tabanan can not be separated from various equipment of ceremony. One among the unique equipments, namely the performance of *Barong Kadengkeng*. This Barong is always performed in this *Pakraman Village* when there is a cremation ceremony at intermediate levels and above. The form of *Barong Kadengkeng* dance in the cremation ritual is accompanied by *Daeng* from the family of the late. The show was held the day before the cremation ceremony started from the front entrance of the house of the late and then proceed to the border road of *Munggu Pakraman Village* and ended up in front of the bale adat where the body is laid. Judging from its function, the dance of *Barong Kadengkeng* has two functions, namely the religious function and escorting functions. In a religious function, ie every performance of *Barong Kadengkeng* uses offerings and performed only with regard to cremation ritual, while in its escorting function namely helping deter and escort the return of elements of *pancamahabhuta* and the soul to its origin.

Keywords: Dance, barong kedengkeng, cremation ceremony

Manusia semasa hidupnya mesti beryadnya. Berbagai yadnya dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali karena mereka sadar akan dirinya memiliki tiga hutang yang lazim disebut *Tri Rna* yakni *Dewa Rna* (hutang terhadap para dewa), *Rsi Rna* (hutang kepada para Rsi, dan *Pitra Rna* (hutang kepada para leluhur/pitara). Implementasi ajaran *Tri Rna* dalam praktek keagamaan di Bali dilaksanakan melalui berbagai aktivitas upacara ritual, yang disebut *Pancayajña*. Berbagai *yajña* dilaksanakan dengan tujuan agar bebas dari keterikatan dan penderitaan atau mencapai *moksa* (kebahagiaan yang kekal dan abadi) dan menciptakan *jagatdhita* (dunia) berdasarkan *dharma* (kebenaran). Di samping itu, beryadnya juga dapat mempertebal iman seseorang kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar terciptanya “*moksartham jagatdhita ya ca iti dharma*” dan sebagai ucapan terima kasih atas karunia-Nya (Nala dan Wiratmadja,1989:168-169).

Di antara berbagai *yajña* yang dilaksanakan, Umat Hindu di Bali melaksanakan ritual kematian. Upacara ini bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur *pancamahabhuta* ke asalnya. Penyelesaian upacara kematiannya ada dua macam, yaitu perawatan dengan cara menguburkan jenazah yang lazim disebut *metanem/mependem* dan perawatan dengan cara pembakaran jenazah (upacara *ngaben*).

Wita menyatakan bahwa upacara *pitra yadnya* (ngaben) merupakan upacara keagamaan yang paling berat karena membutuhkan dana dan tenaga yang banyak dalam membuat berbagai perlengkapan upacara dan mengotong (*negen*) *wadah/bade*. Di samping itu juga dibutuhkan durasi waktu yang panjang. Oleh karena itu, upacara ngaben perlu dipahami tidak hanya secara spiritual, akan tetapi juga secara rasional sehingga tidak dirasakan membebankan umat. Senada dengan pendapat Wita, Agus menyatakan bahwa beragama hanya menekankan pelaksanaan ritual tanpa pemahaman dan pendekatan spiritual akan dirasa sebagai kehampaan. Sebaliknya, beragama hanya dengan pendekatan spiritual tanpa memahami alasan dan tujuan rasional, akan mengakibatkan keterbelakangan masyarakat dalam bidang sosial dan ekonomi (Kebayantini, 2010 : 9).

Terkait dengan ritual ngaben di Bali terutama di *Desa Pakraman Munggu* terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaannya, nampak dalam upacara

memirak, upacara berjalan beriringan-iringan menuju perbatasan *desa pakraman* tersebut dengan mempersembahkan *sesolahan Barong Kadengkling*. Pertunjukan barong dalam ritual keagamaan umat Hindu di Bali secara umum biasanya dikaitkan dengan ritual keagamaan di Pura (Upacara *Dewa Yadnya*). Akan tetapi *sesolahan Barong Kadengkling* di *desa pakraman* ini hanya berkaitan dengan upacara ngaben.

Dalam ritual ngaben, barong ini selalu dipertunjukkan bahkan dianggap menempati kedudukan yang penting karena diyakini sebagai salah satu elemen dapat membantu menangkal dan mengawal pengembalian unsur-unsur *pancamahabhuta* dan atma ke asalnya.

Fenomena pementasan Barong Kadengkling dalam ritual ngaben di *Desa Pakraman Munggu*, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan tergolong unik dan memiliki makna religius. Dengan demikian, sesolahan barong ini menarik untuk dipahami mengenai bentuk dan fungsinya.

BENTUK SESOLAHAN BARONG KADENGLING

Sejarah Barong Kadengkling

Sumber-sumber autentik sejarah *Barong Kadengkling* di *Desa Pakraman Munggu* baik berupa prasasti, lontar dan lain sebagainya belum dapat diketahui. Wiyasa (wawancara, 5 Agustus 2015) menyatakan bahwa *Barong Kadengkling* diperkirakan telah ada pada abad 17. Diceriterakan juga bahwa ketika terjadi musim kemarau berkepanjangan di desanya, bendungan sebagai tempat sumber air menjadi kering atau tidak berair. Dampaknya adalah para petani sama sekali tidak bisa menggarap sawahnya. Sebaliknya, bagi anak-anak di desa pakraman ini kesempatan ini dimanfaatkan untuk bermain-main salah satu diantaranya membuat barong-barongan. Barong-barongan dibuat dari daun pisang dengan bahan topengnya terbuat dari tempurung kelapa. Topeng ini kemudian diwarnai dengan kapur dan arang.

Setelah barong-barongan selesai dibuat, mereka kemudian memikirkan tempat pementasan. Tempat pementasan diputuskan di kuburan yang berdekatan dengan pura Dalem Desa Selemadeg. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan tempatnya luas dan

tidak mengganggu orang lain. Pertunjukkan barong ini dilakukan setiap sore. Mereka bersuka hati mementaskan barong-barongan ini sampai lupa bahwa waktu sudah *sandi kala* (sore menjelang malam). Bersamaan dengan pementasan di antara mereka terkejut mendengar suara ajaib yang datang dari arah *Pura Dalem*. Suara yang dimaksud, yaitu (1) jika kalian benar-benar ingin memiliki Barong, ibu akan buat dan ambil batang kayu *pole* yang paling bawah dekat akarnya di jurang sebelah barat kuburan. (2) letakkan kayu *pole* pada *utamaning mandala Pura Dalem*.

Pawisik yang diterima dilaksanakan dan pohon *pole* berhasil ditemukan. Batang Kayu *Pole* sesuai perintah suara ajaib itu kemudian diletakkan di jeroan (halam utama) *Pura Dalem*. Anehnya, setelah diletakkan besok paginya kayu tersebut menjadi berubah dan berwujud *Barong Kadengk leng*. Sejak dulu sampai saat ini *pererai* (topeng) barong tersebut tidak pernah diganti.

Prosesi *Sesolahan*

Sebelum menuju tempat *sesolahan*, pemangku menyiapkan beberapa sarana seperti bunga teratai, daun *endong* Bali dan bunga *jepun* Bali. Semua sarana ini digunakan untuk menghias *Barong Kadengk leng*. Tempat Menghias bukan dilakukan di tempat barong tersebut ditanakan, akan tetapi di sekitar tempat *mesesolah*. Selesai dihias, *Barong Kadengk leng* dipersembahkan *banten pejati* sebelum *sesolahan* dimulai. *Ngaturang banten pejati* dipimpin oleh *pemangku* sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 1. *Ngaturang Banten Pejati* (Sumber: dokumen Kade Urip Dwipayana, 2010).

Gambar 1. mengilustrasi seorang *pemangku* sedang duduk bersila dan berkonsentrasi *ngaturang banten pejati* dihadapan *Barong Kadengk leng*. Dalam gambar tampak *Barong Kadengk leng* berdiri tegak dengan susu yang besar dengan tanganya memegang pisau yang besar. Di samping itu dihadapan barong ini juga terlihat seperangkat *blaganjur* yang digunakan untuk mengiringi *sesolahan barong Kadengk leng*. Setelah dipersembahkan sesajen, dimulai pertunjukkan *Barong Kadengk leng*. Pertunjukkan barong ini dimulai dari depan pintu masuk pekarangan mendiang. Pertunjukkan *Barong Kadengk leng* dalam ritual ngaben dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Petunjukkan *Barong Kadengk leng* (Sumber: dokumen Kade Urip Dwipayana, 2010).

Gambar 2. memperlihatkan seorang anggota *sekaa* sedang beraksi *nyolahang Barong Kadengk leng*. Di samping itu juga terlihat para penabuh *blaganjur* sedang mengiringi tariannya, *Deeng* dan keluarga mendiang ikut menyaksikan *sesolahan* tersebut.

Pertunjukan *Barong Kadengk leng* sangat bernuansa religius. Semua peserta upacara yang mengikuti *sesolahannya* berbusana adat Bali *madia*. Dalam upacara *memirak* terlihat *Barong Kadengk leng* berada pada posisi terdepan diikuti tetabuhan *blaganjur*, *daeng*, dan sesajen pengabenan yang dijunjung oleh keluarga mendiang yang perempuan. Para peserta upacara bersama-sama mengikuti upacara *memirak* sampai selesai. *Sesolahan Barong Kadengk leng* dalam upacara *memirak* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 3. *Barong Kadengkeng* dalam Ritual *Memirak* (Sumber: dokumen Kade Urip Dwipayana, 2010).

Gambar 3. menunjukkan peserta upacara mengikuti Upacara *Memirak* menuju perbatasan *Desa Pakraman Munggu*. Tampak dalam gambar *Barong Kadengkeng* berjalan sambil menari diiringi oleh gamelan *blaganjur*, *daeng* dan keluarga mendiang. Terakhir *sesolahan Barong Kadengkeng* dilakukan rumah mendiang seperti dalam gambar berikut.



Gambar 4. *Barong Kadengkeng* di Rumah Duka (Sumber: dokumen Kade Urip Dwipayana, 2010).

Gambar 4 memperlihatkan *sesolahan Barong Kadengkeng* di depan bale adat tempat jenazah disemayamkan. Terlihat dalam gambar bahwa barong ini sedang menari dan diiringi dengan gamelan *bleganjur*. Sebaliknya, dibelakangnya terdapat bale adat yang sudah dihias tempat jenazah disemayamkan sebelum dikremasi di kuburan.

Setelah *sesolahan* di rumah duka, prosesi *sesolahan Barong Kadengkeng* dianggap selesai.

Selanjutnya, semua perhiasan *Barong Kadengkeng* dibuka, atribut bunga, perhiasan yang digunakan ditaruh diatas tempat penyimpanan *Barong Kadengkeng*. Di samping itu *pererai* dilepas dan dipisahkan dengan raganya. Walaupun barong ini disakralkan, akan tetapi tempat penyimpanannya bukan di pura sebagaimana barong-barong yang lainnya, akan tetapi di rumah salah seorang anggota sekaanya. Tempat penyimpanan *Barong Kadengkeng* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 5. Tempat *Ngelinggihang Barong Kadengkeng* (Sumber: Dokumen Putu Sudarma, 2015).

Gambar 5 menunjukkan bale adat tempat *ngelinggihang Barong Kadengkeng*. Gambar disebelah kanan terdapat *sok* (bakul) yang berisi tutup terbuat dari anyaman bambu tergantung pada plapon bale adat sebagai tempat penyimpanan *pererai* barong tersebut. Sebaliknya, gambar disebelah kiri tampak *pemandu lanang* sedang berdiri disebelah raga *Barong Kadengkeng* berupa keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Setelah pertunjukkan, antara raga dan *pererainya* dipisahkan.

FUNGSI PESOLAHAN BARONG KADENGLKLENG

Nasikun (2011 : 11) menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk *equilibrium*. Aliran pemikiran tersebut disebut sebagai *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau lebih populer disebut *structure functionalism approach*. Sebaliknya, Tacolt Parson (Dortier, 2004 : 105)

mengemukakan bahwa struktural fungsional memiliki empat fungsi penting untuk semua sistem, yaitu *adaptation*, *goal*, *intergration* dan *latent parttern*. *Adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. *Goal* (sasaran atau tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Intergration* (intergrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sebaliknya, *latent parttern* (pola yang tersembunyi), yaitu sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Masyarakat Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dengan kesenian karena hampir setiap hari mempertunjukkan kesenian baik sakral maupun profan. Di antara kedua kesenian tersebut, kesenian yang bernuansa sakral selalu dipertunjukkan dalam ritual keagamaan. Yudabakti dan Watra (2007: 33) menyatakan bahwa seni dan agama di Bali sulit dibedakan karena setiap penyelenggaraan *yadnya* terdapat kesenian. Di samping itu setiap pertunjukkan kesenian mengandung ajaran agama. Dengan demikian, inti kemanunggalan antara kesenian dan ajaran agama perlu difahami secara mendalam. Di Bali terutama masyarakat *Desa Pakraman Munggu Tabanan* memiliki kesenian sakral, salah satu di antaranya, yaitu *Barong Kadengkling*. Barong ini hanya dipertunjukkan berkaitan dengan ritual ngaben. Pertunjukan barong tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari strukturnya. Maksudnya, masing-masing elemen saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya bahkan sama-sama memberi fungsi.

Fungsi Religius

Manusia merupakan makhluk sosio religius yang hidup saling ketergantungan satu sama lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka berbuat, berbicara satu sama lainnya yang diarahkan oleh pikirannya sebagai pusat segala penggerak aktivitasnya. Dengan pikirannya, manusia dapat berpikir logis sesuai dengan kenyataan hidupnya. Sebaliknya, disisi lain manusia memiliki keterbatasan untuk memikirkan sesuatu diluar pikiran logisnya. Mereka pada saat tertentu tidak lagi mampu mempergunakan akalinya dalam memecahkan persoalan hidupnya.

Dengan berbagai keterbatasannya, manusia kemudian menyerahkannya persoalan-persoalan yang sulit diatasi kepada kekuatan-kekuatan di luar nalarnya. Pikiran manusia dalam mengatasi persoalan hidupnya pada kekuatan-kekuatan diluar nalarnya yang lazim disebut berpikir religi.

Religi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal (*cultural universal*) hampir terdapat pada semua kebudayaan di dunia. Sistem religi terdiri dari lima komponen yang mempunyai peranannya masing-masing. Walaupun demikian, akan tetapi semua komponen berkaitan erat satu dengan lainnya. Komponen-komponen yang dimaksud adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritual dan upacara, serta umat agama (Kontjaraningrat, 1987 : 80). Sebaliknya, Durkheim dalam bukunya berjudul "*Les Formers Elmentaires de La Vie Relegieuse*"(1912) mengutarakan bahwa kehadiran religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan masyarakat. Walaupun sebagai seorang ateis, akan tetapi dia melihat dan mengakui pentingnya religi dalam hubungannya dengan tingkah laku moral (Djuretna, 1994 : 45-47).

Upacara ngaben di Bali diyakini mengandung makna religius. Semua peralatan upacara pengabenan sebelum digunakan termasuk *Barong Kadengkling* diupacarai. Setelah diupacarai, semua sarana perlengkapan upacara pengabenaan memiliki nilai kesucian.

Barong Kadengkling dalam ritual ngaben tergolong seni sakral. Kata "sakral" dalam bahasa latin disebut "*sacrare*", Belanda (*sakraal*), Inggris (*sacred*) artinya keramat. Seni sakral adalah seni yang dikeramatkan dan dipentaskan bukan pada sembarang tempat, waktu atau media melainkan pada saat-saat tertentu. Dalam masyarakat Bali, seni sakral identik dengan seni *tenget* atau angker. Maksudnya, menempatkan suatu kegiatan seni atau karya seni dalam posisi yang tertutup (Yudabakti dan Warta, 2007: 34).

Terkait dengan *Barong Kadengkling* di *Desa Pakraman Munggu Tabanan* sampai saat ini masih disakralkan. Barong ini hanya dapat dipertunjukkan dalam ritual ngaben. Pertunjukkan *Barong Kadengkling* dalam ritual ngaben merupakan sebuah pengungkapan iman dan keyakinan.

Jacobs (Hadi, 2006: 31) mengemukakan bahwa ritual dalam bentuknya secara lahiriah tampak merupakan hiasan saja, akan tetapi inti yang lebih hakiki adalah "pengungkapan iman". Pandangan ini sejalan dan mendapat penegasan dari Ninian Smart (Sudiharja, 2006 : 32; Abdullah, 2008: 6) yang menyatakan bahwa dimensi praktis ritual merupakan salah satu cara pengungkapan keimanan.

Di samping itu nuansa religius pertunjukkan *Barong Kadengkeng* bahwa barong tersebut tidak dapat dipertunjukkan di sembarang tempat dengan semena-mena, akan tetapi mengikuti ketentuan yang berlaku. Maksudnya pertunjukkan dilaksanakan sehari sebelum puncak upacara ngaben dengan mengambil tempat pertunjukkan mulai dari depan pintu masuk pekarangan mendiang, batas-batas wilayah *Desa Pakraman Munggu* dan di depan bale adat tempat jenazah disemayamkan.

Fungsi Pengawal Atma

Upacara ngaben merupakan wujud bakti dan wujud konkret cetusan hati dari keluarga untuk menyampaikan rasa penghormatan yang terakhir terhadap mendiang. Melalui upacara ngaben unsur-unsur *pancamahabhuta* dan atma diyakini cepat kembali ke asalnya dan keluarga yang ditinggalkan mendapat ketentraman lahir bathin. Bagi mereka lama tidak diaben, rohnya akan terhambat untuk menuju alam akhirat. Di samping itu, roh juga dapat menjadi *Butha Cuil* atau *Bhuta Dengen* di *setra* yang dapat mengganggu kahormonisan hidup keluarga yang masih hidup. Agar atma tidak terlalu lama terhalang pergi ke *paramatma*, badan kasarnya harus diupacarai dengan upacara ngaben. Dia juga menyatakan melalui upacara ngaben, terjadi peningkatan roh orang yang meninggal yang semula bernama *preta* kemudian berubah menjadi *pitara*. Sebaliknya, *pitara* akan meningkat statusnya menjadi *Dewa Hyang* jika telah dilaksanakan upacara memukur, yaitu upacara penyucian roh setelah upacara ngaben (Sudarma, 2000 :92-93).

Upacara ngaben penting dilaksanakan dalam *Lontar Tattwa Loka Kreti* dinyatakan sebagai berikut.

"kunang ikang sawayan tan inupakara atmanya mmandadi neraka, mungging tegal penangsaran, mangebeki waduri ragas, katiksnan panesning surya, manangis angisek-isek, sumambe anak putunya, sang kari maurip, lingnya : duh anaku bapa, tan ana matra wlas ta ring kawitanta, maweh bubur

mwang we atahap, akeh mami madruwe, tan ana wawanku mati, kita juga mawisesa, angen den abecik-becik, tan eling sira ring rama rena, kawitanta, weh tirtha pangentas, amangguh alphasusa, mangkana temahning atma papa ring sentana"

Terjemahan:

"adapun *sawa* (jenazah) yang tidak diaben, atmanya akan lama berada di neraka, berada di *tegal* yang sangat panas, penuh dengan pohon *maduri regas*, terbakar oleh sengatan matahari, menangis tersendu-sendu, menyebut anak cucunya yang masih hidup :oh, anaku, tidak sedikit belas kasihannya kepada leluhurmu, memberikan bubur seteguk, saya dulu punya tidak ada yang saya bawa, kamu juga menikmati, pakai baik-baik, tidak ingat sama ayah ibu, air *tirtha pengentas pemastuku*, semoga kamu umur pendek, demikian kutukannya" (Sudarma, 2000 :15).

Lontar Tattwa Loka Kreti juga memuat akibat jenazah lama tidak diaben, yaitu

"yan wwang mati mapendem ring prathiwi salawasnya tan kinenan widhi-widhana, byakta matemahan rogha ning bhuana haro-haro gering mrana ring rat atemahan gagad".

Terjemahannya:

"kalau orang mati ditanam pada tanah, selamanya tidak dibuatkan upacara ngaben, sesungguhnya akan menjadi penyakit bumi, kacau sakit merata di dunia menjadi *gagad*" (Sudarma, 2000: 16).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa dasar-dasar pemikiran yang termuat dalam *Lontar Tattwa Loka Kreti*, kemudian dijadikan landasan pelaksanaan upacara ngaben di Bali.

Bagi umat Hindu di Bali pada umumnya setiap anggota keluarganya yang meninggal sesegera mungkin dapat dibuatkan upacara ngaben. Mereka berkeyakinan bahwa atman *sang lina* yang belum diaben dianggap tidak suci atau masih kotor. Atman yang masih kotor tidak pantas mendapat tempat yang baik atau *atman* tidak dapat bersatu dengan *Brahman*. Sebaliknya, mereka yang diaben akan merasa senang, lega dan bahagia apabila *atman sang lina* mendapat tempat yang baik dan wajar di alam niskala.

Upacara Ngaben terutama dilakukan oleh masyarakat *Desa Pakraman Munggu* Tabanan tergolong unik karena setiap ritual ngaben pada tingkatan *madya* ke atas

dilaksanakan sesolahan *Barong Kadengkling*. Pertunjukkan *barong kadengkling* dalam ritual ngaben di *desa pakraman* ini sampai saat ini masih tetap dilaksanakan karena diyakini dapat membantu menangkal kekuatan yang mengganggu dan mengawal pengembalian unsur-unsur *pancamahabhuta* dan atma ke asalnya (Wiyasa, wawancara 30 Juli 2015). Senada dengan pendapat Wiyasa, Muliani menyatakan bahwa *sesolahan Barong Kadengkling* diyakini mampu menangkal semua kekuatan kekuatan negatif para *bhutakala* karena pertunjukkan barong ini memiliki nilai sepirtual dan unsur magis yang sangat tinggi, yaitu sebagai sarana penyucian wilayah dari unsur-unsur negatif para *bhutakala* yang mengganggu prosesi upacara ngaben (wawancara, 3 Agustus 2015). Wikarman (1998 : 42-43) menyatakan bahwa perjalanan atma (roh) untuk kembali ke asalnya tidak gampang. Dalam perjalanannya sering mendapat gangguan dari Sang *Jogor Manik*, *Dorokala*, *Mahakala* dan *Sang Suratma*. Dengan demikian, setiap orang yang meninggal agar atmanya tidak teralang perlu diberikan bekal sebagai oleh-oleh. Bekal ini dipersembahkan sepanjang perjalanan dan kepada para penguasa tempat hukuman bagi sang atma yang berdosa.

SIMPULAN

Sesolahan Barong Kadengkling di *Desa Pakraman Munggu* Tabanan hanya berkaitan dengan ritual ngaben. Pertunjukkan barong ini dilaksanakan sehari sebelum upacara ngaben dengan tempatnya mulai dari depan pintu masuk rumah mendiang, perbatasan jalan *Desa Pakraman Munggu* dan di depan bale adat tempat jenazah disemayamkan.

Sebaliknya, *sesolahan Barong Kadengkling* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi religius dan fungsi pengawal. Fungsi religius, yaitu Barong Kadengkling hanya dipersembahkan dalam ritual ngaben dan tidak dipertunjukkan pada sembarang tempat, sedangkan dalam fungsinya pengawal, yaitu membantu menangkal dan mengawal pengembalian unsur-unsur *pancamahabhuta* dan atma ke asalnya dari gangguan-gangguan *bhutakala*.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Irwan. (2008), "Teori dan Metodologi Studi Agama" dalam *Pustaka Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana

Djuretna A. Imam Muhni. (1994), *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Hendri Bergson*. Yogyakarta : Kanisius.

Dortier, Jean-Francois dalam Gidden, Anthony dkk. (2004), *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya : Tacott Parson dan Teori Besarnya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Kebayantini, Niluh Nyoman. (2010), *Komodifikasi Upacara Ngaben Gotong Royong di Gerya Tamansari Lingga, Kelurahan Banyuasri, Kabupaten Buleleng. Disertasi*. Denpasar. Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Koentjaraningrat, (1987), *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press

Nala, I. Gst. Ngurah dan Adia Wiratmadja, I.G.K. Ketut. (1989), *Murddha Agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra.

Nasikun. (2011), *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada

Sudarma, I Putu. (2000), *Penggunaan Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Desa Adat Suralaga, Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Tesis*. Yogyakarta : Program Pasca Universitas Gajah Mada

Sudiharja, A. (2006), *Agama Di Zaman Yang Berubah*. Yogyakarta : Kanisius

Yudabakti, I Made dan Warta, I Wayan. (2007), *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita

Wikarman, I Nyoman Singgin. (1998), *Ngaben Sarat (Sawa Pretaka-Sawa Wedana)*. Surabaya: Paramita

Narasumber:

I Ketut Wiyasa (56 Tahun), PNS/Mangku Pura Desa, Br. Munggu, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan.

Ni Wayan Muliani (55 Tahun), Mangku Istri Pura Desa, Br. Munggu, Desa Serampingan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan.